

## **Analisis Kesantunan Berbahasa Berbasis Gender dalam Komunikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Muslim Santitham Foundation School Thailand**

<sup>1</sup>Oktavia Winda Lestari, <sup>2</sup>Siti Zumrotul Maulida,  
<sup>3</sup>Malinee Masmumat, <sup>4</sup>Norhazlina Husin

<sup>1</sup>Universitas Islam Malang,

<sup>2</sup>UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung,

<sup>3</sup>Islamic Santitham Foundation School Thailand,

<sup>4</sup>Universiti Teknologi MARA Malaysia

Alamat surel: [oktaviawindalestari10@gmail.com](mailto:oktaviawindalestari10@gmail.com)

### **Abstract:**

*Gender-Based Language Politeness in Indonesian Language Learning Communication is very important to do because it can help understand how gender differences affect the use of language and politeness in learning communication. In addition, it can increase the effectiveness of Indonesian language learning and reduce gender gaps in education. The descriptive qualitative research aims to explain the existence of the principle of politeness of students language to teachers based on gender in Indonesian language learning communication in class X of Islamic Santitham Foundation School. Direct observation and recording are data collection techniques and data analysis starting from recording and direct observation for three months with an analysis structure, namely, identifying data, classifying data, clarifying data and conclusions. The results of the study stated that male students to female teachers are more often obedient in language than to male teachers. Likewise, female students are more often obedient in language to female teachers than to male teachers. The communication of impoliteness to male teachers using ordinary communication. Both findings are also influenced by the factor of separation or distance between men and women in the scope of Islamic Santitham Foundation School.*

**Keywords:** *politeness in language, communication, gender, Indonesian language*

### **Abstrak:**

*Kesantunan Berbahasa Berbasis Gender dalam Komunikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia sangat penting untuk dilakukan karena dapat membantu memahami bagaimana perbedaan gender mempengaruhi penggunaan bahasa dan kesantunan dalam komunikasi pembelajaran. Selain itu, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia dan mengurangi kesenjangan gender dalam pendidikan. Penelitian kualitatif deskriptif ini memiliki tujuan untuk menjelaskan adanya prinsip kesantunan berbahasa siswa kepada guru berdasarkan gender dalam komunikasi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X Muslim Santitham Foundation School. Pengamatan langsung dan pencatatan menjadi teknik pengumpulan data dan analisis data dimulai dari pencatatan dan pengamatan langsung selama tiga bulan dengan susunan analisi yaitu, mengidentifikasi data, mengklasifikasikan data, mengklarifikasi data dan simpulan. Hasil penelitian menyatakan bahwa siswa laki-laki kepada guru perempuan lebih sering melakukan kepatuhan dalam berbahasa daripada kepada guru laki-laki. Begitu juga siswa perempuan lebih sering melakukan kepatuhan*

---

*berbahasa kepada guru perempuan daripada guru laki-laki. Komunikasi ketidaksantunan tersebut kepada guru laki-laki dengan menggunakan komunikasi biasa. Kedua temuan tersebut juga dipengaruhi oleh faktor adanya pemisahan atau jarak antara laki-laki dan perempuan dalam lingkup Muslim Santitham Foundation School.*

**Kata kunci:** kesantunan berbahasa, komunikasi, gender, Bahasa Indonesia

**Terkirim:** 1 Juni 2025;

**Revisi:** 13 Juni 2025;

**Diterima:** 14 Juni 2025

---

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan warisan kebudayaan yang diberikan leluhur kepada generasi penerus dengan menggambarkan kondisi sosial, nilai-nilai, perilaku budaya, dan aspek sosial yang ada dalam masyarakat (Devianty, 2017). Bahasa menjadi salah satu alat komunikasi oleh masyarakat untuk menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain. Kegiatan tersebut tidak terlepas dari kehidupan yang ada di masyarakat dalam tujuan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Oleh karena itu, bahasa menjadi penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Bahasa memiliki keterkaitan yang sangat penting dalam dua dimensi kehidupan manusia, yaitu identitas atau gender dan seksualitas, yang mencakup orientasi seksual (Astuti, 2020). Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari memerlukan sifat komunikatif yang bertujuan untuk menyampaikan pikiran secara efektif melalui komunikasi (Irmawati, 2020). Bahasa sebagai bentuk tuturan gender antara siswa dan guru merupakan ekspresi nilai kesantunan yang menjadi objek kajian dalam kesantunan berbahasa.

Beberapa kemungkinan terjadi apabila mempelajari bahasa yang berhubungan dengan sosial. Kemungkinan-kemungkinan tersebut adalah berkaitan dengan struktur. Pertama, struktur sosial dapat memengaruhi perilaku bahasa. Kedua, perilaku bahasa dan strukturnya dapat menentukan serta memengaruhi struktur sosial. Ketiga, adanya hubungan timbal balik di antara keduanya. Keempat, besar kemungkinan antara struktur sosial dan bahasa tidak memiliki hubungan (Sari, 2020). Bahasa yang bersifat patriarkis hampir semua terjadi diskriminasi bahasa. Diskriminasi tersebut banyak dialami perempuan yang menjadikan kondisi dilematis. Perempuan mengalami diskriminasi bahasa, baik dalam hal cara mereka diajarkan untuk berbahasa maupun dalam hal bagaimana bahasa memperlakukan mereka. Bahasa saat ini bisa dimanfaatkan oleh laki-laki untuk menekan perempuan dengan merendahkan martabat perempuan. Hal demikian dikaji dengan kajian gender yang berkaitan dengan kebahasaan yang berfokus pada perbedaan tuturan antara laki-laki dan perempuan (Ariana, 2020; Mulyati, 2023).

Kehidupan dalam bermasyarakat tidak akan terlepas dengan adanya komunikasi, maka diperlukan pengetahuan yang baik dalam kaidah bahasa dalam komunikasi. Kaidah tersebut merupakan etika dalam berkomunikasi dengan memperhatikan penggunaan tuturan, pemilihan diksi yang tepat, intonasi dan topik yang wajar dalam kesantunan berbahasa (Sa'diyah, 2022; Hernina, 2023). Dengan demikian, dalam berinteraksi diperlukan aturan yang mengatur tuturan yang baik kepada orang lain yaitu adanya prinsip kesantunan berbahasa

Prinsip kesantunan berbahasa terdiri dari enam yaitu, pujian, kearifan, kedermawanan, kerendahan hati, simpati, dan kesepakatan. Dengan begitu kesantunan merupakan suatu tindakan untuk memenuhi persyaratan terpenuhinya suatu kontrak percakapan, kontrak percakapan yang ditentukan oleh seseorang yang terlibat dalam percakapan. Kesantunan merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Istilah kesantunan berkaitan dengan kesopanan, sikap yang baik, memiliki rasa hormat atau perilaku yang pantas (Fachriyansyah, 2025; Mahas, dkk., 2025). Berkaitan dengan kesantunan berbahasa gender menjadi suatu bidang studi yang banyak diminati karena jika semua bahasa memiliki cara dan sistem dalam kesantunan, akan tetapi kesantunan dalam berbahasa antara laki-laki dan perempuan ternyata memiliki perbedaan (Setiawati, dkk., 2024).

Fenomena-fenomena kesantunan dapat dijadikan contoh atau acuan dalam pembelajaran dari guru kepada siswa. Hal tersebut tidak bisa lepas dari gender. Kesantunan siswa kepada guru semakin hari semakin kompleks karena memiliki perbedaan peserta tutur. Perbedaan tersebut dapat dilihat berdasarkan usia, status sosial, jenis kelamin, dan latar belakang dari lawan tutur. Dengan adanya perbedaan tersebut akan mengakibatkan adanya penggunaan bentuk bahasa yang berbeda (Muyassaroh, 2021).

Penelitian serupa dengan kajian pendekatan gender dilakukan oleh Mella Andriana dan Tressyalina yang bertujuan untuk mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa dalam tindak tutur menyuruh oleh guru laki-laki dan guru perempuan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru yang telah dilakukan suasana pembelajaran di kelas masih sering tidak sesuai dengan harapan. Banyak siswa yang tidak mampu menggunakan kalimat dengan bahasa yang santun. Ketidaksantunan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal. Hasil penelitian menyatakan bahwa kesantunan berbahasa dalam tindak tutur menyuruh oleh guru laki-laki dan guru perempuan disimpulkan bahwa terdapat pelanggaran maksim dan pematuhan maksim yang digunakan oleh guru laki-laki dan guru

perempuan dalam proses pembelajaran (Andriana & Tressyalina, 2022).

Penelitian serupa juga dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan strategi ketidaksantunan berbahasa berdasarkan perspektif gender dalam interaksi kelas. Hasil penelitian menyatakan bahwa ada 4 strategi ketidaksantunan berbahasa yang dituturkan oleh 10 guru yang terdiri dari 5 guru laki-laki dan 5 guru perempuan yaitu diketahui ada 40 tutur ketidaksantunan berbahasa yang disampaikan melalui 5 guru laki-laki dengan 4 strategi ketidaksantunan berbahasa dalam interaksi kelas (Ambarita, dkk., 2022).

Beberapa hasil penelitian di atas telah membuktikan bahwa kajian dengan pendekatan gender sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang menganalisis kesantunan berbahasa berdasarkan gender dalam konteks pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Masalah yang mendasari penelitian ini adalah kurangnya pemahaman tentang dinamika kesantunan berbahasa dalam konteks multikultural dan multilingual, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Muslim Santitham Foundation School Thailand. Penelitian ini menawarkan novelty dengan mengeksplorasi peran gender dalam kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah yang unik. Batasan penelitian ini adalah fokus pada siswa dan guru di Muslim Santitham Foundation School, sehingga hasil penelitian mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasi ke konteks lain.

## **METODE**

Penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mendeskripsikan objek berdasarkan fakta yang diperoleh di lapangan. Data diperoleh melalui komunikasi antara siswa dan guru pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung di kelas X Muslim Santitham Foundation School Thailand dideskripsikan berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa Leech dalam perspektif gender. Perkataan atau tuturan yang mematuhi dan melanggar kesantunan berbahasa ketika siswa dan guru berkomunikasi di dalam kelas saat pembelajaran Bahasa Indonesia dijadikan data penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi di dalam kelas dan pencatatan untuk mendapatkan data yang diperlukan. Langkah (1) dengan mengamati secara langsung saat komunikasi dalam kelas dengan memperhatikan kesantunan berbahasa siswa kepada guru di kelas X/1 dan X/3 Muslim Santitham Foundation School. Data diperoleh dari tuturan siswa terhadap guru dalam komunikasi pembelajaran secara resmi. Langkah (2) agar data yang diperoleh valid, teknik dilakukan dengan

mencatatnya dari ucapan siswa dan guru pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang berlangsung di kelas X/1 dan X/3 dengan durasi masing-masing 40 menit. Tahap selanjutnya adalah proses identifikasi dari setiap data yang diperoleh.

Langkah-langkah menganalisis data yaitu dengan mencatat data yang diperoleh dari tuturan siswa dengan guru dalam komunikasi pembelajaran secara resmi, ditulis ulang dengan rapi. Kedua, mengidentifikasi, mengklasifikasi, mengklarifikasi data, dan menyimpulkan (Lestari, dkk., 2022). Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui proses triangulasi data, yaitu dengan membandingkan dan memverifikasi hasil analisis berdasarkan prinsip kesantunan Leech dan aspek gender melalui berbagai sumber dan metode analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### ***Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi antara Siswa Laki-laki dan Guru Laki-laki***

##### *Maksim Kebijaksanaan atau Kearifan*

###### Penyimpangan:

Guru : *Coba Abisit untuk menjawab nomor 4.*

Siswa 1 : ***(tidak menjawab)***

Guru : *Coba yang lain untuk menjawabnya.*

Siswa 2 : ***Ini Pak, ini Pak. Ridwan Pak.***

###### Konteks:

*Abisit hanya terdiam dan tidak memberi jawaban ketika guru menyuruhnya untuk menjawab pertanyaan yang sudah disediakan. Ketika guru meminta siswa yang lain untuk menjawab, ada beberapa siswa yang berteriak sambil menunjuk temannya agar guru memberikan pertanyaan itu kepada temanya yang ia sebut namanya.*

Sikap Abisit yang tidak respons guru untuk memberikan jawaban merupakan pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan dan kearifan. Karena sebagai siswa, Abisit tidak seharusnya tidak merespons dan tidak menjawab guru. Hal tersebut dapat dikatakan untuk meminimalkan keuntungan bagi guru dan memaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri. Tuturan siswa kedua merupakan tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan atau kearifan karena siswa tersebut meminta kepada guru agar temannya saja yang menjawab pertanyaan. Hal tersebut tidak sopan karena terkesan memerintah guru untuk menunjuk siswa lain untuk menjawab pertanyaan.

##### *Maksim Kedermawanan*

###### Penyimpangan:

Guru : *Rendee, lihat di bawah mejamu ada sampah, ambil dan buang ke tempat sampah.*

Siswa : **Iya Pak (tetapi tidak melakukannya).**

Konteks:

Guru memerintahkan untuk mengambil sampah yang berserakan di bawah meja.

Rendee tidak melakukan hal yang diperintahkan oleh gurunya untuk mengambil sampah yang ada di bawah mejanya. Hal tersebut melanggar maksim kedermawanan. Karena Rendee tidak respons yang diperintahkan guru, dan sebaiknya Rendee tetap melaksanakan perintah guru supaya guru juga merasa dihargai.

### *Maksim Penghargaan atau Pujian*

Pematuhan:

Guru : Untuk yang tadi bisa menjawab pertanyaan dari saya, **saya berikan nilai tambahan!**

Siswa 1 : **Terima kasih, Pak.**

Guru : Untuk siswa yang sudah mengerjakan tugas rumah saya juga memberikan nilai lebih daripada nilai lainnya.

Siswa 2 : **Terima kasih banyak Pak.**

Konteks:

Siswa1 laki-laki tersebut berterima kasih kepada gurunya bahwa ia telah mendapat nilai tambahan dari gurunya. Siswa2 laki-laki berterima kasih juga kepada guru karena ia sudah diberikan nilai tambahan, walaupun ia tidak ikut menjawab pertanyaan.

Konteks tersebut tergolong dalam maksim penghargaan atau pujian karena siswa 1 dapat memaksimalkan rasa hormat kepada gurunya. Sehingga, pemilihan kata yang halus untuk menyampaikan rasa hormatnya dengan menggunakan kata “terima kasih” membuat guru merasa dihargai telah memberikan nilai tambahan kepada siswa. Siswa2 laki-laki termasuk juga melakukan pematuhan maksim penghargaan atau pujian karena siswa tersebut memaksimalkan rasa hormatnya kepada guru dengan mengucapkan rasa terima kasih karena ia telah diberikan nilai tambahan walaupun ia tidak menjawab pertanyaan di dalam kelas.

### *Maksim Kesederhanaan atau Kerendahan Hati*

Pematuhan:

Guru : Benar juga, yang lain?

Siswa 1 : Ghozali saja Pak, kan dia pintar.

Guru : Ghozali jawab.

Siswa 2 : **Tidak pintar sebenarnya saya, Pak.**

Konteks:

Ketika guru bertanya kepada siswa untuk siapa yang bisa menjawab” pertanyaan. Salah satu siswa menunjuk temannya untuk menjawab. Siswa yang ditunjuk menyampaikan bahwa dirinya tidak merasa pintar.

Tuturan siswa menyatakan bahwa sebenarnya dirinya tidak pintar merupakan pematuhan terhadap maksim kesederhanaan atau kerendahan hati. Siswa tersebut menerapkan sifat sederhana atau rendah hati dan hal

tersebut menjadi mengurangi pujian untuk dirinya sendiri.

### *Maksim Kesimpatian*

Pematuhan:

- Siswa : (ramai dan tidak memerhatikan guru)  
Guru : Silakan duduk, jangan berebut tempat duduk!  
Siswa : **(suasana kelas kembali tenang).**

Konteks:

Ketika guru komputer mempersilahkan masuk ke dalam ruang komputer. Terdengar suasana kelas menjadi gaduh karena siswa berebut tempat duduk paling belakang yang menjadikan guru menegur seluruh siswa agar diam dan hal tersebut menjadikan suasana kelas menjadi tenang kembali.

Data tersebut dapat dikatakan sebagai adanya pematuhan dari maksim simpati. Seluruh siswa menghargai dan memberi rasa simpati kepada guru, karena saat guru menegur untuk diam dan seluruh siswa mematuhi.

### ***Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi antara Siswa Laki-laki dan Guru Perempuan***

*Maksim Kebijaksanaan atau Kearifan*

Pematuhan:

- Guru : Jadi tidak ada yang bertanya lagi? Semua sudah paham?  
Siswa : **Jika tidak ada yang menjawab lagi, berarti semua sudah paham, Bu.**

Konteks:

Ketika guru bertanya kepada seluruh siswa dan hanya satu siswa yang menjawab pertanyaan dari guru.

Tuturan siswa tersebut merupakan pematuhan dari maksim kebijaksanaan atau kearifan. Berdasarkan dari konteksnya itu karena dari seluruh siswa laki-laki yang berada di dalam kelas, hanya satu siswa laki-laki yang menjawab pertanyaan dari gurunya.

Penyimpangan:

- Guru : Saya tambah materinya ya?  
Siswa : **(tidak ada yang menjawab).**

Konteks:

Guru bertanya ke seluruh siswa, akan tetapi tidak ada satupun yang respons untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Sikap semua siswa merupakan pelanggaran dari maksim kebijaksanaan atau kearifan karena tidak ada satu pun siswa yang mau menjawab pertanyaan dari guru. Sikap seluruh siswa memaksimalkan kerugian bagi guru karena tidak ada yang menjawab pertanyaannya, seharusnya mereka tetap respons jika tidak ingin ditambah materi dan tidak hanya diam saja ketika ditanya.

### *Maksim Kedermawanan*

#### Penyimpangan:

Guru : Chinapart, berikan alasanmu!  
Adirut : **Saya saja Bu yang memberikan alasan.**  
Guru : Tunggu dulu Adirut.

#### Konteks:

Ketika guru mempersilahkan Chinapart untuk memberikan alasannya, tiba-tiba Adirut memotong pembicaraan.

Tuturan tersebut mengandung pelanggaran dari maksim kedermawanan karena Adirut hanya berusaha memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri dengan cara mengambil kesempatan berbicara dengan memotong pembicaraan.

### *Maksim Penghargaan atau Pujian*

#### Pematuhan:

Guru : Untuk itu saya meminta Wattana untuk membacakan pekerjaannya.  
Siswa : **Terima kasih atas waktu yang telah diberikan.** Langkah awal saya mencatatnya. Kedua saya membaca ulang. Ketiga saya mengerjakan dari soal yang saya anggap mudah terlebih dahulu kemudian yang sulit.

#### Konteks:

Siswa laki-laki diminta untuk membacakan pekerjaannya oleh guru.

Tuturan siswa laki-laki tergolong dalam pematuhan maksim penghargaan atau pujian, dikarenakan tuturan siswa tersebut memaksimalkan rasa hormat kepada lawan tutur. Pemilahan katanya menggunakan kata “terima kasih” hal tersebut membuat lawan tutur merasa dihargai atau diberikan pujian.

### *Maksim Kesederhanaan dan Kerendahan Hati*

#### Pematuhan:

Guru : Apakah siswa sudah menaati peraturan sekolah?  
Surabuddin : **Banyak siswa yang tidak menaati peraturan sekolah. Karena saya sendiri juga tidak menaati. Contohnya, terlambat mengikuti upacara, bicara banyak saat upacara.**

#### Konteks:

Surabuddin “menyampaikan argumennya mengenai siswa yang tidak taat peraturan sekolah” dari pertanyaan gurunya. Ia menjawab bahwa banyak siswa yang tidak taat peraturan sekolah termasuk dirinya sendiri.

Tuturan Surabuddin merupakan tuturan mematuhi maksim kesederhanaan atau “kerendahan hati. Karena Surabuddin meminimalkan pujian bagi dirinya sendiri dengan mengatakan bahwa dirinya” seringkali melanggar peraturan sekolah.

### *Maksim Pemufakatan atau Kesepakatan*

Pematuhan:

Guru : *Minggu depan kita melakukan ujian harian.*

Siswa : **Siap, Bu.**

Konteks:

*Siswa sudah setuju dengan guru bahwa minggu depan akan dilaksanakan ujian harian.*

Data tersebut merupakan mematuhi maksim pemufakatan atau kesepakatan karena siswa dan guru mampu membina kesepakatan. Tuturan tersebut ditandai dengan “siap Bu”. Hal tersebut memperlihatkan bahwa siswa telah setuju dengan pernyataan yang diberikan oleh guru.

### *Maksim Kesimpatian*

Pematuhan:

Guru : *Silakan masukkan buku selain pelajaran Bahasa Indonesia!*

Siswa : **(semua siswa memasukkan buku yang berserakan di meja selain buku bahasa Indonesia).**

Konteks:

*Pada saat dimulainya kegiatan belajar mengajar, siswa diminta untuk memasukkan buku selain buku pelajaran saat itu.*

Tanggapan siswa merupakan mematuhi maksim kesimpatian. Karena ditunjukkan pada saat siswa mau melaksanakan hal yang diperintah oleh guru. Dengan demikian, siswa dapat memaksimalkan sikap simpatinya kepada guru dengan memberikan dukungan untuk melaksanakan perintahnya.

## ***Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi antara Siswa Perempuan dan Guru Laki-laki***

### *Maksim Kebijaksanaan atau Kearifan*

Pematuhan:

Guru : *Kamu kerjakan (menunjuk salah satu siswa perempuan).*

Siswa : **Saya ya Pak, saya kerjakan di buku saja, Pak.**

Konteks:

*Ketika guru menunjuk ke salah satu siswa perempuan untuk diminta mengerjakan. Kemudian salah satu siswa perempuan lainnya menawarkan dirinya untuk mengerjakan di buku.*

Sikap siswa tersebut ketika menawarkan diri untuk mengerjakan termasuk pematuhan maksim kebijaksanaan atau kearifan. Karena siswa berusaha memaksimalkan keuntungan bagi guru dengan cara menawarkan diri untuk mengerjakan tugasnya ketika tidak ada yang mengerjakan tugas.

Penyimpangan:

Guru : *Saya akan negoisasi kepada guru komputer untuk menggunakan ruangnya sebentar.*

Siswa : **Hahahaha negoisasi ya, Pak.**

Konteks:

Saat guru memberikan pernyataan terhadap sesuatu, ada salah satu siswa menertawai gurunya.

Siswa tersebut melakukan penyimpangan dari maksim kebijaksanaan atau kearifan karena tuturan siswa tersebut terasa seperti tidak menghormati guru ketika berbicara. Tuturan tersebut disengaja untuk menertawakan guru yang sedang memberikan pernyataan terhadap suatu hal.

### *Maksim Kedermawanan*

Penyimpangan:

Guru : *Mengapa kamu tidak menulis materi?*

Siswa : **(tidak menjawab dan hanya menunduk).**

Konteks:

Siswa perempuan hanya diam ketika guru bertanya perihal menulis materi.

Sikap siswa tersebut merupakan pelanggaran maksim kedermawanan. Karena ia tidak memberikan jawaban dari pertanyaan gurunya. Sikap demikian merupakan sikap yang tidak menghormati gurunya sehingga hal tersebut dapat meminimalkan keuntungan bagi gurunya dan memaksimalkan keuntungan dirinya karena dirinya tidak menjawab pertanyaan dari guru.

### *Maksim Penghargaan atau Pujian*

Pematuhan:

Guru : *Tolong untuk diperhatikan dengan baik-baik!*

Siswa : **(seluruh siswa menghadap ke arah guru)**

Guru : **Terima kasih sudah memperhatikan!**

Konteks:

Pada saat guru menjelaskan materi dan membawa media. Siswa diharapkan untuk memperhatikan peragaan dari guru.

Data tersebut merupakan pematuhan maksim penghargaan atau pujian. Karena siswa telah memperhatikan ke arah guru, dan guru berterima kasih karena siswa sudah mau mengikuti perintah untuk memperhatikan.

## **Analisis Kesantunan Berbahasa antara Siswa Perempuan dan Guru Perempuan**

### *Maksim Kebijaksanaan atau Kearifan*

Pematuhan:

Zila : **Bu, saya ingin menambah jawaban, boleh?**

Guru : *Ya silakan!.*

Konteks:

Zila bertanya dan meminta izin kepada guru untuk menambah jawaban dari jawaban temannya.

Tuturan tersebut termasuk pematuhan maksim kebijaksanaan atau kearifan karena sebelum memberikan jawaban, ia meminta izin dahulu jika ingin menambah jawaban. Konteks tersebut menunjukkan bahwa Zila dapat memaksimalkan keuntungan untuk guru karena Zila dapat menghargai gurunya dan ia tidak langsung memotong pembicaraan untuk menambahkan jawabannya.

#### *Maksim Kedermawanan*

Penyimpangan:

Siswa : **Bu, bolehkah saya dibantu teman saya?**

Guru : Boleh, silakan!

Konteks:

Siswa meminta bantuan kepada temannya dan mengatakan hal tersebut kepada guru.

Tuturan tersebut menggambarkan bahwa adanya pelanggaran maksim kedermawanan. Hal ini karena siswa ingin mendapatkan bantuan dari temannya dan hal tersebut menguntungkan dirinya sendiri. Karena dengan dibantu temannya, maka tugasnya cepat selesai.

#### *Maksim Penghargaan atau Pujian*

Penyimpangan:

Firhana : Bu mengapa Firda tidak masuk

Guru : Dia sakit.

Firhana : **Oohhh....**

Konteks:

Firhana menanyakan perihal Firda yang tidak masuk kelas.

Tuturan Firhana termasuk pelanggaran maksim penghargaan atau pujian karena ia sebagai siswa tidak memaksimalkan rasa hormat kepada guru. Penyimpangan tersebut disebabkan karena memberikan tanggapan dari jawaban kepada guru secara singkat.

#### *Maksim Pemufakatan atau Kesepakatan*

Pematuhan:

Guru : Apakah sudah membawa bahan yang sudah saya infokan minggu lalu?

Siswa : **Sudah Bu.**

Konteks:

Salah satu siswa perempuan menjawab pertanyaan guru yang menanyakan perihal bahan untuk membuat media.

Siswa tersebut sudah melakukan pematuhan maksim kesepakatan. Karena siswa tersebut sudah menjawab pertanyaan guru dan mematuhi kesepakatan yang sudah dibuat minggu lalu untuk membawa bahan yang dijadikan media pembelajaran.

### *Maksim Kesimpatian*

Pematuhan:

Guru : *Silakan membuka halaman 50 dan kerjakan!*

Siswa : **Baik, Bu.**

Konteks:

*Perintah yang diberikan guru untuk membuka halaman buku dan mengerjakannya.*

Guru memberikan perintah kepada siswa untuk mengerjakan tugas di halaman 50 dan siswa mematuhi perintah yang diberikan oleh guru. Hal demikian dapat diklasifikasikan pada pematuhan terhadap maksim kesimpatian dikarenakan siswa dapat memberikan rasa simpati kepada gurunya dengan mematuhi perintah yang diberikan guru.

### **Pembahasan**

Berbicara mengenai kesantunan berbahasa memiliki kaitan erat dengan kajian ilmu pragmatik. Kajian ilmu pragmatik di dalamnya terdapat kesantunan berbahasa kesantunan berbahasa yang dapat dikatakan sebagai penggunaan bahasa tutur yang halus dan baik (Irma, 2021; Soka, 2024). Kesantunan berbahasa dapat diartikan dengan tuturan yang dituturkan dengan cara yang baik dan beretika melalui perilaku yang diekspresikan. Kesantunan berbahasa juga dapat didefinisikan sebagai perilaku yang dapat diterima akal sehat dan kesantunan tersebut tidak terbatas pada suatu bahasa, melainkan juga mencakup pada perilaku nonverbal dan nonlinguistik (Mu'awanah, 2020; Trihartanti, 2022).

Kesantunan berbahasa dapat dilihat melalui tata cara berkomunikasi, baik melalui tanda verbal maupun tata cara berbahasanya. Selain itu, kesantunan berbahasa dapat diperhatikan melalui cara penutur mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, penutur ketika bertutur dengan lawan tutur diharapkan dapat mematuhi prinsip kesantunan tersebut dengan tujuan menjaga hubungan baik dengan lawan tuturnya (Hendrokumoro, 2023; Hannarisa, 2021; Azizah, 2021; Monforte, 2020). Ada 6 prinsip kesantunan menurut Leech, sebagai berikut.

### *Maksim Kearifan*

Penutur hendaknya selalu memperhatikan prinsip kesantunan dengan mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan lawan tuturnya ketika dalam kegiatan bertutur (Perizga, 2021). Maksim ini mewajibkan penuturnya untuk mengurangi kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan lawan tutur. Dengan demikian, penutur dapat terhindar dari sikap iri hati ketika melaksanakan maksim kebijaksanaan. Perlakuan tersebut dilakukan agar

penutur dapat menjaga sopan santun dan perasaan dari lawan tutur (Puspitasari, 2020).

#### *Maksim Kedermawanan*

Pada maksim ini mengharapkan untuk mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan pengorbanan diri sendiri. Maksim kedermawanan berpusat pada diri sendiri. Sebagai contoh, jika ada seseorang atau penutur berusaha menambah beban pada dirinya sendiri demi lawan tutur, maka ia dapat dikatakan sudah memenuhi maksim kedermawanan (Sari, 2021).

#### *Maksim Penghargaan atau Pujian*

Peranggapan bahwa orang yang santun dalam berbahasa maka ia yang selalu berupaya memberikan penghargaan kepada orang lain. Dalam maksim ini, ketika penutur memaksimalkan rasa hormat kepada lawan tutur dan meminimalkan cacian kepada lawan tutur, maka penutur termasuk dalam maksim penghargaan karena penutur berupaya memberikan penghargaan kepada lawan tutur dengan baik (Warmadewi, 2021; Zumaro, 2021).

#### *Maksim Kesederhanaan atau Kerendahan Hati*

Penutur diharapkan dapat meminimalkan pujian pada diri sendiri dan memaksimalkan cacian pada diri sendiri. Hal ini bertujuan agar penutur dapat rendah hati agar penutur tidak menunjukkan kesan sombing kepada lawan tutur (Risnawati, 2021; Zumaro, 2021).

#### *Maksim Pemufakatan atau Kesepakatan*

Tuturan antara penutur dan lawan tutur tidak boleh dibantah langsung walaupun tuturan dianggap tidak cocok atau tidak disepakati. Hal ini terjadi untuk mengukur kesantunan penutur dan lawan tutur serta meme pertimbangkan berdasarkan usia hingga status sosial (Wiwaha, 2021).

#### *Maksim Kesimpatian*

Penandaan penutur santun berdasarkan jika mampu memaksimalkan rasa simpati antara penutur dengan lawan tutur dan meminimalkan rasa antipati. Jika seseorang mampu mengucapkan tuturan belasungkawa kepada orang lain yang terkena musibah, maka orang tersebut termasuk dalam santun berbahasa (Cahyani, 2020; Chasana, 2020).

Definisi kesantunan dalam bertutur sudah dikemukakan oleh berbagai pihak, seseorang yang bersikap santun dengan tujuan mengurangi friksi dalam interaksi personal juga bisa disebut dengan orang yang mematuhi kesantunan dalam berbahasa. Selain itu, untuk mengurangi risiko dalam menghadapi tindak ancaman kepada kerentanan sebagian orang. Dengan demikian, pengguna kesantunan berbahasa berkaitan dengan relasi kekuatan di antara penutur. Kesantunan berbahasa tidak semata-mata berkaitan terhadap tuturan, tetapi dapat memproduksi relasi sosial yang menyatakan bahwa demikian memiliki sifat mendasar untuk menghasilkan ketaatan sosial dan menyiapkan kerjasama yang baik (Saputro, 2020; Hima, 2022).

Gender merupakan salah satu sifat yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan dengan dikonstruksi secara kultural maupun secara sosial. Misalnya pada perempuan, perilaku yang dikenal adalah lemah lembut, cantik, keibuan, dan emosional. Sedangkan laki-laki dikenal sebagai manusia kuat, jantan, rasional, dan perkasa. Jenis kelamin merupakan pembagian dua jenis kelamin yang ditentukan secara biologis (Andriyani, 2022). Dengan demikian, gender dapat merujuk pada perbedaan karakter yang dimiliki laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut dapat dilihat berdasarkan status sosial, sifat, budaya, dan perannya dalam masyarakat. Selain itu juga dapat dilihat pada terjadinya perbedaan gender yang dikonstruksikan secara sosial-kultural.

Jenis kelamin memiliki makna lebih mengarah ke perbedaan biologis, sedangkan gender merupakan istilah yang menjelaskan kategori terstruktur berdasarkan kedudukan sosial yang dilihat dari jenis kelamin. Selain itu, gender dapat diartikan sebagai cara pandang berdasarkan kedudukan sosial yang melibatkan perbedaan pada aspek psikologi, sosial, budaya antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan jenis kelamin merupakan bentuk fisik seseorang secara biologis (Ismail, 2020).

Berdasarkan data yang diperoleh di atas dan telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa realisasi prinsip kesantunan berbahasa siswa kelada guru dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, khususnya dalam pandangan gender serta terdapat adanya pematuhan dan penyimpanan dari prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung di kelas X/1 dan X/3 Muslim Santitham Foundation School. Data tersebut ditemukan adanya faktor yang memengaruhi antara laki-laki dan perempuan. Karena di lingkungan sekolah menganut adat terdahulu bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan kedudukan dan tidak bisa disamaratakan. Hal tersebut membuat tertanamnya pemikiran bahwa dalam kesantunan siswa laki-laki terhadap guru laki-laki seperti biasa saja dan lebih santun terhadap guru

perempuan karena memiliki rasa segan terhadap guru perempuan yang aktivitasnya dibatasi. Sementara itu, siswa perempuan lebih condong santun terhadap guru perempuan karena aktivitasnya lebih banyak dengan guru perempuan dibanding dengan guru laki-laki yang di lingkungan sekolah ada batasannya antara laki-laki dan perempuan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan data penelitian, bahwa realisasi dari prinsip kesantunan siswa kepada guru dalam berkomunikasi di kelas saat pembelajaran bahasa Indonesia terdapat adanya pematuhan dan penyimpangan terhadap prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan gender. Faktor gender juga memengaruhi adanya pematuhan dan penyimpangan kesantunan berbahasa siswa kepada guru. Kesantunan berbahasa siswa laki-laki lebih sering melakukan pematuhan kesantunan berbahasa kepada guru perempuan dibandingkan kepada guru laki-laki. Sementara itu, kesantunan berbahasa bagi siswa perempuan terdapat adanya kepatuhan kesantunan berbahasa kepada guru perempuan dibandingkan kepada guru laki-laki. Dengan demikian, guru dan praktisi pendidikan disarankan agar dapat memperhatikan dinamika gender dalam interaksi kelas dan mengembangkan strategi untuk meningkatkan kesantunan berbahasa siswa terhadap guru, baik laki-laki maupun perempuan.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Ambarita, R., Kristina, V., Dewi, R. S., & Arifuddin. (2022). Strategi Ketidaksantunan Berbahasa Gender dalam Berinteraksi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra* Vol. 7 No. 2. DOI: <https://doi.org/10.32696/jp2bs.v7i2.1524>
- Andriana, M., & Tressyalina. (2022). Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Menyuruh Guru Bahasa Indonesia Berdasarkan Perspektif Gender dalam Proses Pembelajaran di SMP Negeri 3 Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar. *Jurnal Sastra Indonesia* 11 (2). 129-138. DOI: 10.15294/jsi.v11i2.55941
- Andriyani, A. A. A. D. (2022). Kesantunan dalam Bergosip Pedagang di Pasar Tradisional. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* (e-journal), 8(1), 131-142. [HPhttps://doi.org/10.22219/kembara.v8i1.20340](https://doi.org/10.22219/kembara.v8i1.20340)
- Astuti, S. P., Sobari, T., & Aeni, E. S. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologidan Morfologi pada Penulisan Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII SMP PGRI 4 Cimahi. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 21-30. <http://dx.doi.org/10.22460/p.v3i1p21-30.4381>.
- Ariana, R. W. (2020). Tuturan Implikatur Ajakandalam Drama Sunao Ni

- Narenakute. *Jurnal Sastra-Studi Ilmiah Sastra*, 10(2), 12–19.
- Azizah, R. N. (2021). Realisasi Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa dalam Pembiasaan Karakter Komunikatif di MTS Darul Huda Wonodadi Blitar. *Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 1, No. 1. 155—178.
- Cahyani, H. D. (2020). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film “Orang Kaya Baru” Karya Ody C. Harahap sebuah Bahan Ajar Berbicara Materi Drama di SMA Kelas XI. *Prosiding Seminar Literasi V*, 226–242. Retrieved from <http://conference.upgris.ac.id/index.php/snl/article/view/1676>
- Chasanah, L. N. (2020). Tindak Tutur Ekspresif Bahasa Jawa dalam Video Bats Channel di YouTube (Kajian Pragmatik). dalam *Digital Library UNS*. Skripsi, Univeristas Sebelas Maret.
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai Cerminan Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*. Vol. 24, No. 2. DOI: <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v24i2.167>
- Fachriansyah, M. (2025). Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Kanal Youtube Jangkric. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 14 No. 1. DOI: <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v14i1.12163>
- Fadiana, R. (2019). Tindak Tutur Ekspresif dalam Acara Selebriti on The Way SesiAhmad Dhani. Skripsi tidak Diterbitkan, Jember: Universitas Jember.
- Hannarisa, S., & Putikadyanto, A.P.A. (2021). Kesantunan Berbahasa dalam Film “Sejuta Sayang Untuknya” Karya Herwin Noviant: Kajian Pragmatik. *Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 1, No. 2. pp: 259-277.
- Hendrokumoro, Ma’shumah, N. K., & Irakusuma, R. N. F. (2023). Manifesting Grammatical Meanings and Functions of Particle “Lah” in Pégon Script (Javanese Translation) of Syi’ir Qiyāmah. *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 17(2), 227–242. <https://doi.org/10.19105/ojbs.v17i2.9921>
- Hernina, Karlina, Y., & Puspitasari, D. A. (2023). The Indonesian Terms of Disease Names: A Corpus Linguistic Study. *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 17(1), 14–31. <https://doi.org/10.19105/ojbs.v17i1.8571>
- Hima, R., & Rois, H. (2022). Fonetik Eksperimental: Dimensi Gender pada Cross Tone Kalimat Interogatif. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal)*, 8(2), 205-223. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.21744>
- Irma, C. N., & Hikmah, E. N. (2021). Analisis Implikatur Konvensional Meme dalam Surat Kabar Radar Tegal. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 5(1), 58-63. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v5i1.4685>.
- Irmawati, E., Sari, N., & Kusumahastuti, P. . (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi dan Ejaan pada Judul Youtube di Chanel Baim Paula. *Diglosia*, 4(2), 277–289.

- <https://jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/view/2124>.
- Ismail, A. (2020). Kesantunan Berbahasa Antara Pembeli dan Penjual di Pasar Tradisional Kota Ternate. *Jurnal Bilingual*, 10(2), 25–31. <http://dx.doi.org/10.33387/j.bilingual.v10i2.2734>
- Lestari, O.W., Krismonika, K., & Munawaroh, K.N.H. (2023). Analisis Penyebab Kesalahan Penulisan Teks Bahasa Indonesia oleh Siswa di Islamic Santitham Foundation School Thailand. *Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 3, No. 2. DOI: 10.21274/jpbsi.2023.3.2.112-128
- Mahas, N.H., Muhsyanur., & Verlin, S. (2025). Pola Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Komunikasi Akademik Mahasiswa Universitas Islam As'adiyah Sengkang: Analisis Sosiopragmatik. *Aksentuasi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 6, No. 1. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/aksentuasi/article/view/5784>
- Monforte, S. (2020). Syntactic Analyses of Discourse Particles Through the Microvariation of Basque Ote. *Glossa: A Journal of General Linguistics*, 5(1), 1–29. <https://doi.org/10.5334/gjgl.1179>
- Mu'awanah, I., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Berita Dokter Deteksi Virus Corona Meninggaldi Wuhan pada Saluran Youtube *tribunnews.com*. *Jurnal Skripta*, 6(2), 72–80. [//doi.org/10.31316/skripta.v6i2.868](https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.868)
- Mulyati, Y. F., Hidayat, D. N., Husna, N., Alek, A., & Baker, S. (2023). Conversational Analysis on Politeness in Online Class Discussions: Exploring Turn-Taking and Relational Work Strategies Between Lecturer and Students. *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 17(1), 102–117. <https://doi.org/10.19105/ojbs.v17i1.8079>.
- Muyassaroh, M. (2021). Dimensi Gender dalam Novel-novel indonesia Periode 1920-2000-an Berdasarkan Kajian Kritik Sastra Feminis. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. (e-Journal), 7(2), 366-387. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.16558>.
- Perizga, A., Sinaga, M., & Charlina, C. (2021). Implikatur pada Wacana Covid-19 di Instagram. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 5(1), 60-67. <https://doi.org/10.24114/jgk.v5i1.21399>.
- Puspitasari, P. (2020). Implikatur Tuturan dalam Meme Pandemi Covid-19. *Likhitaprajna*, 22(1), 69–77. <https://doi.org/10.37303/likhitaprajna.v22i1.180>
- Risnawati, R. (2021). Implikatur pada Wacana Vaksinasi Covid-19 Di Akun Instagram @kemenkes\_ri. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra dan Pengajarannya* (e-Journal), 7(2), 529-547. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17193>.
- Sa'diyah, Ilmatus. (2022). Kesalahan Berbahasa Indonesia Tulis pada Aspek Ejaan, Morfologi, dan Sintaksis oleh Peserta Pelatihan Menulis Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP). *KEMBARA: Jurnal*

- Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Vol. 8, No. 2, Oktober, 2022, Halaman: 255-271. ISSN : 2442-7632 print | 2442-9287 online. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.22282>.
- Saputri, W. D., Triana, L., & Khotimah, K. (2020). Tindak Tutur Ekspresif Percakapan Anak Usia 4-5 Tahun di TK Raudatul Athfal Baitul Iman Tegal dan Implikasinya. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter*, 5(2), 1-12. Retrieved from <http://www.i-rpp.com/index.php/jipk/article/view/1128>
- Sari, S. W., Qoriyah, A. N., & Aprilia, O. Y. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi pada Portal Radar Solo Tema Covid-19. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 82-92. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i1.4996>.
- Sari, N., Radhiah, R., & Safriandi, S. (2021). Analisis Makna Implikatur dalam Wacana Iklan Layanan Masyarakat pada Media Sosial.KANDE *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 45-52. <https://doi.org/10.29103/jk.v1i1.3410>
- Setiawati, K.,M., Rudiana, R., & Sri, W.,R. (2024). Perbedaan Kemampuan Bahasa Anak Laki-Laki dan Perempuan: Perspektif Psikolinguistik. *Jupensal: Jurnal Pendidikan Universal*. ISSN.3047-4388 Vol. 1 No.4 Hal. 581-586. <https://journalwbl.com/index.php/jupensal/article/view/374>
- Trihartanti, Ratna Padmi., & Fadilah, Muchammad Yassin. (2022). 'oh,' 'well,' and Hedges as Negative Politeness Strategy: the Different use of Discourse Markers in Female and Male Students' Utterances. *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 16, No. 1, May 2022. DOI: 10.19105/ojbs.v16i1.4184.
- Warmadewi, A. A. I. M. (2021). Implikatur dalam Percakapan Selebgram Bali *gek\_cantik25*. *Linguistik: Jurnal Bahasa & Sastra*, 6(1), 344-352. <https://doi.org/doi:10.31604/Linguistik.V6i1.152-159>.
- Wiwaha, R. S. R., Andajani, K., & Harsiati, T. (2021). Tindak Tutur Ekspresif dalam Video Pembelajaran Bahasa Indonesia. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra dan Pengajarannya (e-Journal)*, 7(2), 335-352. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17591>
- Zumaro, I. J. (2021). Implikatur Percakapan dalam Sinetron Dunia Terbalik Episode ke-2006-2007 di RCTI: Kajian Pragmatik. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 10(1), 85-93. <https://doi.org/10.35194/alinea.v10i1.1250>